

**HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH ORANG TUA DENGAN
PENYESUAIAN DIRI PADA SISWA SMP NEGERI 6
TALIWANG KABUPATEN SUMBAWA BARAT
TAHUN PELAJARAN 2019/2020**



PROPOSAL SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Pendidikan, Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Mataram Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Penelitian Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S1) Bimbingan dan Konseling

Oleh

DEDI AHLULFAHMI

NIM. 14121071

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
IKIP MATARAM
2019**





INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN MATARAM
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Jalan Pemuda No. 59 A Mataram. Telp/fax. (0370) 636629
e-mail: fip@ikipmataram.ac.id

PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI

proposal skripsi ini disusun oleh Dedi Ahlulfahmi, NIM. 14121071 dengan judul: Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dengan Penyesuaian Diri pada Siswa SMP Negeri 6 Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat Tahun Pelajaran 2019/2020. Telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan sebagai bahan penelitian skripsi.

Mataram, 05 Agustus 2019

Mengetahui:

Dosen Pembimbing I

Hariadi Ahmad, M.Pd
NIK. 200611228

Dosen Pembimbing II

Ahmad Zainul Irfan, M.Pd
NIK. 201604004

Mataram, Agustus 2019
Dekan FIP IKIP Mataram



Drs. Wawan Tamba, M.Pd.
NIP. 195708221986031001

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga kami dapat menyusun proposal skripsi ini dengan judul: Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dengan Penyesuaian Diri pada Siswa SMP Negeri 6 Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat Tahun Pelajaran 2019/2020.

Adapun dalam proses penyusunan proposal skripsi ini peneliti banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak sehingga akhirnya proposal skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya disampaikan kepada:

1. Bapak Drs. I Wayan Tamba, M.Pd. Sebagai Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Mataram.
2. Ibu Farida Herna Astuti, M.Pd. Sebagai Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling, dan sebagai pembimbing I
3. Bapak Hariadi Ahmad, M.Pd. sebagai dosen pembimbing I dan Bapak Ahmad Zainul Irfan, M.Pd sebagai dosen pembimbing II, yang banyak memberikan bimbingan, arahan dan saran dalam penyusunan proposal skripsi ini.
4. Bapak Kepala SMP Negeri 6 Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat yang telah memberikan waktu dan tempat untuk melakukan penelitian di sekolah yang bapak pimpin.
5. Semua pihak yang ikut berpartisipasi dalam membantu penyusunan proposal skripsi ini.

Peneliti menyadari bahwa proposal skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu peneliti mengharapkan adanya kritik dan saran serta pendapat yang sifatnya membangun dari semua pihak, semoga proposal skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Mataram, 05 Agustus 2019

Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN LOGO	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	3
D. Manfaat Penelitian.....	3
E. Asumsi Penelitian	4
F. Ruang Lingkup Penelitian	5
G. Definisi Operasional Judul	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Deskripsi Teori	7
1. Pola Asuh Orang Tua	7
a. Pengertian Pola Asuh Orang Tua	7
b. Jenis – Jenis Pola Asuh Orang Tua	8
c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua	10
2. Penyesuaian Diri	11
a. Pengertian Penyesuaian Diri	11
b. Aspek-aspek Penyesuaian Diri	13
c. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri.....	17
d. Ciri-ciri Penyesuaian Diri	19
B. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Penyesuaian Diri Siswa	20
C. Hasil Penelitian Yang Relevan.....	22
D. Kerangka Berpikir	23
E. Hipotesis Penelitian	24

BAB III METODE PENELITIAN	
A. Rancangan Penelitian	25
B. Populasi dan Sampel Penelitian	27
C. Instrumen Penelitian.....	28
D. Teknik Pengumpulan Data	29
E. Teknik Analisis Data	30
DAFTAR PUSTAKA	32

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1:	Populasi penelitian Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dengan Penyesuaian Diri pada Siswa SMP Negeri 6 Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat Tahun Pelajaran 2019/2020	27
Tabel 3.2:	Tentang sampel penelitian Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dengan Penyesuaian Diri pada Siswa SMP Negeri 6 Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat Tahun Pelajaran 2019/2020	28
Tabel 3.3:	tentang kisi-kisi anget Pola Asuh Orang Tua dengan Penyesuaian Diri Siswa SMP Negeri 6 Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat Tahun Pelajaran 2019/2020	30

DAFTAR GAMBAR

Gambar 01 : Rancangan penelitian Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dengan Penyesuaian Diri pada Siswa SMP Negeri 6 Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat Tahun Pelajaran 2019/2020.....	26
--	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang memiliki kodrat untuk selalu membutuhkan satu dengan yang lain, dan saling bersama serta mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungannya. Secara harfiah dan kebutuhan, manusia tidak dapat hidup tanpa bantuan dari orang lain. Dan dalam kondisi apapun manusia mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Agar hubungan interaksi berjalan baik diharapkan manusia mampu untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan fisik maupun lingkungan sosialnya.

Dalam kenyataannya tidak selamanya individu akan berhasil dalam melakukan penyesuaian diri. Hal itu disebabkan adanya rintangan atau hambatan tertentu yang menyebabkan tidak mampu melakukan penyesuaian diri secara optimal. Rintangan-rintangan itu dapat bersumber dari dalam dirinya (keterbatasan) atau mungkin dari luar dirinya. Dalam hubungannya dengan rintangan-rintangan tersebut ada individu-individu yang mampu melakukan penyesuaian diri secara positif, tetapi ada pula yang melakukan penyesuaian diri secara tidak tepat atau salah (Fatimah, 2010).

Penyesuaian diri didefinisikan sebagai interaksi yang kontinyu dengan diri sendiri, yaitu apa yang telah ada pada diri sendiri, tubuh, perilaku, pemikiran serta perasaan, dengan orang lain dan dengan lingkungan (Calhoun, 1990). Penyesuaian diri juga dapat diartikan sebagai penguasaan, yaitu memiliki kemampuan untuk membuat rencana dan mengorganisasi respon-respon sedemikian rupa, sehingga bisa mengatasi segala macam konflik, kesulitan dan frustrasi-frustrasi secara efisien (Sunarto dan Hartono, 1994).

Menurut Mappiare (1982) penyesuaian diri merupakan suatu usaha yang dilakukan agar dapat diterima oleh kelompok dengan jalan mengikuti kemauan kelompoknya. Seorang individu dalam melakukan penyesuaian diri lebih banyak mengabaikan kepentingan pribadi demi kepentingan kelompok agar tidak dikucilkan oleh kelompoknya. Sedangkan (Kartono, K, 2000) menyebutkan

penyesuaian diri adalah usaha manusia untuk mencapai harmoni pada diri sendiri dan pada lingkungan, sehingga rasa permusuhan, dengki, iri hati, prasangka, depresi, kemarahan dan lain-lain emosi negatif sebagai respon pribadi yang tidak sesuai dan kurang efisien bisa dikikis habis.

Dalam menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan tuntutan lingkungan kehidupannya. Berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang diperoleh dari sekolah dan di luar sekolah, seseorang memiliki sejumlah kecakapan, minat, sikap, cita-cita, dan pandangan hidup. Dengan pengalaman itu, secara berkesinambungan, individu dibentuk menjadi seorang pribadi yang matang dan memiliki tanggung jawab sosial dan moral serta menjadi pribadi yang lebih mandiri. Dengan demikian penyesuaian diri merupakan kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu dan penyesuaian diri ini sangat erat kaitan dengan kehidupan manusia, keberhasilan dan kesuksesan masa depannya (Cholil dan Kurniawan, 2011).

Pola Asuh yang diterapkan orang tua terhadap anak bukan karena hanya keefektifannya tetapi juga keyakinan mereka dalam melaksanakannya. Seperti yang kita ketahui banyak anak atau hampir semua anak yang sudah tidak lumrah lagi cenderung menerapkan apa yang mereka dapat dari pengasuhan orang tua mereka kepada teman sebayanya atau bahkan kepada masyarakat sekitar. Selain itu pola asuh yang diterapkan orang tua memiliki pengaruh yang besar bagi kepribadian anak.

Dalam pola asuh orang tua yang terlalu mendominasi anak dan menyebabkan anak tidak bisa mengembangkan kreativitasnya. Anak diperhatikan oleh orang tua tapi lebih kepada mementingkan kepentingan orang tua sendiri tanpa memikirkan dampak pola asuh yang diterapkan kepada anak. Pengasuhan seperti ini berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak yang egois, dikarenakan anak mengikuti keteladanan orang tuanya.

Orang tua dengan pola asuh cenderung banyak larangan yang diberikan kepada anak dan harus dilaksanakan tanpa menerima timbal balik berupa sanggahan dari anak. Apabila anak tidak menuruti kemauan orang tua maka orang tua akan bersikap tegas bahkan menghukum anak. Dalam perlakuan orang tua seperti ini anak akan merasa dikekang dan tidak leluasa dalam melakukan

keinginannya sendiri. Memang tujuan orang tua tidak demikian, tetapi penerimaan anak tidak selalu tepat pada sasaran, yang menyebabkan anak bersikap egois kepada lingkungannya dan kepada teman sebayanya, karena merasa diperhatikan oleh orang tua tapi lebih kepada dikekang dan sulit untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar baik lingkungan sekolah maupun lingkungan diluar sekolah.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti sejak tanggal 10 bulan Januari 2019 sampai dengan tanggal 20 bulan Mei 2019 di SMP Negeri 6 Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat, bahwa masih banyak siswa yang kurang dalam menyesuaikan diri baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, guru BK mempunyai peran besar dalam memberikan motivasi untuk meningkatkan penyesuaian diri siswa yang baik dan dapat membantu siswa untuk menjadi insan yang berguna dalam hidupnya yang memiliki wawasan, pandangan, dalam diri dan lingkungannya. Maka peneliti tertarik mengadakan penelitian tentang Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dengan Penyesuaian Diri pada Siswa SMP Negeri 6 Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat Tahun Pelajaran 2019/2020

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini: Bagaimana tingkat Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dengan Penyesuaian Diri pada Siswa SMP Negeri 6 Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat Tahun Pelajaran 2019/2020?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dengan Penyesuaian Diri pada Siswa SMP Negeri 6 Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat Tahun Pelajaran 2019/2020.

D. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis, adapun penjelasan mengenai kedua manfaat tersebut sebagai berikut:

1. Manfaat Secara Teoritis
 - a. Sebagai sumbangan yang berharga dalam memperkaya khasanah ilmu pengetahuan khususnya Bimbingan dan Konseling.
 - b. Sebagai rangsangan bagi peneliti lain untuk mengadakan penelitian lebih lanjut tentang hal-hal yang belum terungkap dalam penelitian ini.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Kepala SMP Negeri 6 Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat selaku penanggung jawab, dapat memberikan suport dalam hubungan penyesuaian diri siswa dalam lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.
 - b. Bagi guru BK/Konselor Sekolah diharapkan sebagai bahan masukan dalam melaksanakan layanan program bimbingan dan konseling di sekolah yang berhubungan dengan penyesuaian diri siswa
 - c. Bagi Siswa, diharapkan dapat membantu siswa supaya bisa menyeimbangkan penyesuaian diri di lingkungan Sekolah maupun diluar lingkungan sekolah.

E. Asumsi Penelitian

Sehubungan dengan penelitian ini asumsi yang diajukan adalah sebagai berikut:

1. Asumsi Teoritis
 - a. Pola Asuh Orang Tua yang dilakukan secara maksimal dapat membantu siswa dalam Penyesuaian diri.
 - b. Pola Asuh Orang Tua berdampak pada Penyesuaian diri siswa
2. Asumsi Metodik

Penelitian akan terlaksana dengan baik karena didukung oleh metode penelitian yang digunakan, yaitu:

- a. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah dengan menggunakan metode angket sebagai metode pokok, sedangkan metode dokumentasi dan wawancara sebagai metode pendukung.
- b. Metode analisa data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan Metode Statistik dengan rumus *korelasi Product Moment*

3. Metode dalam penentuan subyek penelitian dengan menggunakan *Proposive sampling*, jumlah siswa SMP Negeri 6 Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat sebagai populasi sebanyak 348 orang siswa, maka sampel penelitian diambil sebesar 48 dari jumlah populasi.

4. Asumsi Pelaksanaan Peneliti

Dalam pelaksanaan penelitian ini dapat terlaksana dengan baik dan lancar karena didukung oleh beberapa hal antara lain:

- a. Adanya kemampuan yang dimiliki peneliti baik dari segi biaya, waktu, kesempatan dan tenaga.
- b. Adanya literatur tentang pola asuh orang tua dan penyesuaian diri yang menunjang penelitian ini.
- c. Adanya dosen pembimbing yang siap memberikan bimbingan dan arahan.
- d. Terjalin hubungan baik antara penulis dengan sumber data yaitu Kepala Sekolah, Guru, Guru BK, Staf Tata Usaha dan siswa di tempat penelitian.

F. Ruang Lingkup Peneliti

Adapun ruang lingkup dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Subyek penelitian

Penelitian ini terbatas pada siswa SMP Negeri 6 Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat Tahun Pelajaran 2019/2020.

2. Obyek penelitian

Obyek penelitian ini terbatas pada Pola Asuh Orang Tua sebagai variable terikat (X), sedangkan Penyesuaian Diri siswa sebagai variabel bebas (Y).

3. Lokasi Penelitian

Yang menjadi lokasi dalam penelitian ini adalah SMP Negeri 6 Taliwang yang beralamat di Brang Rea Kelurahan Menala Taliwang Kode Pos 84355, Kabupaten Sumbawa Barat, Nusa Tenggara Barat.

G. Definisi Operasional

Istilah-istilah yang perlu dijelaskan adalah sebagai berikut: (1). Hubungan, (2). Pola Asuh Orang Tua, dan (3). Penyesuaian diri

1. Hubungan

Hubungan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kaitan antara variabel terikat (Pola Asuh Orang Tua) dengan variabel bebas (Penyesuaian Diri) yang dinyatakan dalam angka tanpa melakukan perubahan, atau tambahan.

2. Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua merupakan pola interaksi antara anak dengan orang tua dalam pemenuhan kebutuhan, kebutuhan psikologis, serta mengajarkan norma-norma yang berlaku di masyarakat agar siswa dapat hidup selaras dengan lingkungan

3. Penyesuaian Diri

Penyesuaian Diri adalah kemampuan individu dalam mengenal kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya, bersikap secara realistis dalam mengembangkan kepribadian berupa emosi, pikiran dan perilaku secara matang sehingga merasakan kepuasan dalam dirinya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Pola Asuh Orang Tua

a. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dimana anak dapat berinteraksi. Pengaruh keluarga dalam pembentukan dan perkembangan kepribadian moral sangatlah besar artinya. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam mengasuh anaknya orang tua dipengaruhi oleh budaya yang ada di lingkungannya. Di samping itu, orang tua juga diwarnai oleh sikap-sikap tertentu dalam memelihara, membimbing, dan mengarahkan putra-putrinya. Sikap tersebut tercermin dalam pola pengasuhan kepada anaknya yang berbeda-beda, karena setiap masing-masing orang tua mempunyai pola pengasuhan tertentu yang beda pula. Pola asuh orang tua merupakan interaksi antara orang tua dengan anak. Selama proses pengasuhan orang itulah yang memiliki peranan penting dalam pembentukan kepribadian anak.

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut kamus bahasa Indonesia, “pola” berarti model, sistem, cara kerja, dan bentuk yang tepat. Sedangkan kata “asuh” dapat berarti menjaga (merawat dan mendidik) atau membimbing. Pola asuh orang tua merupakan interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Orang tua mempunyai peran yang sangat penting dalam menjaga, mengajar, mendidik serta memberi contoh bimbingan kepada anak-anak untuk mengetahui, mengenal, mengerti dan akhirnya dapat menerapkan tingkah laku yang sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang ada dalam masyarakat. Pola asuh yang ditanamkan tiap keluarga berbeda dengan keluarga lainnya. Hal ini tergantung dari pandangan pada diri tiap orang tua (Gunarsa, 2002).

Masing-masing pola asuh orang tua yang ada, akan memberikan pengaruh yang berbeda terhadap pembentukan kepribadian dan perilaku anak. Orang tua merupakan lingkungan terdekat yang selalu mengitari anak sekaligus menjadi figur dan idola mereka. Model perilaku orang tua secara langsung maupun tidak langsung akan dipelajari dan ditiru oleh anak. Anak meniru bagaimana orang tua bersikap, bertutur kata, mengekspresikan harapan, tuntutan dan kritikan satu sama lain, menanggapi, dan memecahkan masalah, serta mengungkapkan perasaan dan emosinya (Yusuf, 2013).

Sedangkan Desmita (2013) yang mengemukakan bahwa “pola asuh orang tua adalah suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak”. Peran keluarga menjadi penting untuk mendidik anak baik dalam sudut tinjauan agama, tinjauan sosial kemasyarakatan maupun tinjauan individu. Jika pendidikan keluarga dapat berlangsung dengan baik maka mampu menumbuhkan perkembangan kepribadian anak menjadi manusia dewasa yang memiliki sikap positif terhadap agama, kepribadian yang kuat dan mandiri, potensi jasmani dan rohani serta intelektual yang berkembang secara optimal.

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pola asuh orang tua adalah cara mengasuh dan metode disiplin orang tua dalam berhubungan dengan anaknya dengan tujuan membentuk watak, kepribadian, dan memberikan nilai-nilai bagi anak untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Dalam memberikan aturan-aturan atau nilai terhadap anak-anaknya tiap orang tua akan memberikan bentuk pola asuh yang berbeda berdasarkan latar belakang pengasuhan orang tua sendiri sehingga akan menghasilkan bermacam-macam pola asuh yang berbeda dari orang tua yang berbeda pula.

b. Jenis - Jenis Pola Asuh Orang Tua

Anak tumbuh dan berkembang di bawah asuhan orang tua. Melalui orang tua, anak beradaptasi dengan lingkungannya dan mengenal dunia sekitarnya serta pola pergaulan hidup yang berlaku di lingkungannya, pola asuh pada dasarnya merupakan sikap dan kebiasaan orang tua yang

diterapkan saat mengasuh dan membesarkan anak dalam kehidupan sehari-hari.

Schochib (2013) menyatakan tiga kecenderungan pola asuh orang tua yaitu: Pola asuh otoriter, Pola asuh demokratis, dan Pola asuh permisif. Ketiga pola asuh orang tua tersebut dapat dijelaskan seperti di bawah ini:

1) Pola Asuh Otoriter

Pola Asuh Otoriter yaitu pola asuh yang menetapkan standar mutlak yang harus dituruti. Kadang kala disertai dengan ancaman, misalnya kalau tidak mau makan, tidak akan diajak bicara atau bahkan dicubit. Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter mempunyai ciri kaku, tegas, suka menghukum, kurang ada kasih sayang serta simpatik, orang tua memaksa anak-anak untuk patuh pada nilai-nilai mereka serta mencoba membentuk langkah laku sesuai dengan tingkah lakunya serta cenderung mengekang keinginan anak, orang tua tidak mendorong serta memberi kesempatan kepada anak untuk mandiri dan jarang memberi pujian, hak anak dibatasi tetapi dituntut tanggung jawab seperti anak dewasa. Orang yang otoriter cenderung memberi hukuman terutama hukuman fisik. Orang tua seperti itu akan membuat anak tidak percaya diri, penakut, pendiam, tertutup, tidak berinisiatif, gemar menentang, suka melanggar norma, kepribadian lemah dan sering kali menarik diri dari lingkungan sosialnya, bersikap menunggu dan tak dapat merencanakan sesuatu.

2) Pola Asuh Demokratis.

Pola asuh demokratis yaitu pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak tetapi tidak ragu untuk mengendalikan mereka pula. Pola asuh seperti ini kasih sayangnya cenderung stabil atau pola asuh bersikap rasional. Orang tua mendasarkan tindakannya pada rasio. Mereka bersikap realistis terhadap kemampuan anak dan tidak berharap berlebihan. Teknik-teknik asuhan orang tua yang demokratis akan menumbuhkan keyakinan dan kepercayaan diri maupun mendorong tindakan mandiri membuat keputusan sendiri akan berakibat munculnya tingkah laku mandiri yang bertanggung jawab. Hasilnya anak-anak menjadi mandiri, mudah bergaul,

mampu menghadapi stres, berminat terhadap hal-hal baru dan bisa bekerjasama dengan orang lain.

3) Pola Asuh permitif.

Pola Asuh permitif Tipe ini kerap memberikan pengawasan yang sangat longgar. Memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak. Orang tua yang mempunyai pola asuh permisif cenderung selalu memberikan kebebasan pada anak tanpa memberikan kontrol sama sekali, Anak dituntut atau sedikit sekali dituntut untuk suatu tanggung jawab tetapi mempunyai hak yang sama seperti orang dewasa, dan Anak diberi kebebasan untuk mengatur dirinya sendiri dan orang tua tidak banyak mengatur anaknya. Orang tua tipe ini memberikan kasih sayang berlebihan. Karakter anak menjadi impulsif, tidak patuh, manja, kurang mandiri, mau menang sendiri, kurang percaya diri dan kurang matang secara sosial.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Banyak variasi hidup yang harus dilakukan oleh pria dan wanita saat menjadi orangtua. Saat menjadi orangtua mereka akan menentukan dan melakukan pola asuh terhadap anak mereka. Pola asuh yang dilakukan oleh setiap orangtua mempunyai perbedaan. Hal ini terjadi karena ada beberapa faktor yang mempengaruhi pemilihan pola asuh yang dilakukan dalam setiap keluarga.

Menurut Edwards (2006) adapun faktor yang mempengaruhi pola asuh anak adalah:

- 1) Pendidikan orang tua, pendidikan dan pengalaman orang tua dalam perawatan anak akan mempengaruhi persiapan mereka menjalankan pengasuhan. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menjadi lebih siap dalam menjalankan peran pengasuhan antara lain : terlibat aktif dalam setiap pendidikan anak, mengamati segala sesuatu dengan berorientasi pada masalah anak, selalu berupaya menyediakan waktu untuk anak-anak dan menilai perkembangan fungsi keluarga dan kepercayaan anak. Hasil riset dari Sir Godfrey Thomson menunjukkan

bahwa pendidikan diartikan sebagai pengaruh lingkungan atas individu untuk menghasilkan perubahan-perubahan yang tetap atau permanen di dalam kebiasaan tingkah laku, pikiran dan sikap. Orang tua yang sudah mempunyai pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak akan lebih siap menjalankan peran asuh, selain itu orang tua akan lebih mampu mengamati tanda-tanda pertumbuhan dan perkembangan yang normal.

- 2) Lingkungan, lingkungan banyak mempengaruhi perkembangan anak, maka tidak mustahil jika lingkungan juga ikut serta mewarnai pola-pola pengasuhan yang diberikan orang tua terhadap anaknya.
- 3) Budaya, Sering kali orang tua mengikuti cara-cara yang dilakukan oleh masyarakat dalam mengasuh anak, kebiasaan-kebiasaan masyarakat disekitarnya dalam mengasuh anak. Karena pola-pola tersebut dianggap berhasil dalam mendidik anak kearah kematangan. Orang tua mengharapkan kelak anaknya dapat diterima dimasyarakat dengan baik, oleh karena itu kebudayaan atau kebiasaan masyarakat dalam mengasuh anak juga mempengaruhi setiap orang tua dalam memberikan pola asuh terhadap anaknya.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh dalam sebuah keluarga yaitu tingkat sosial ekonomi, tingkat pendidikan, kepribadian, jumlah anak, lingkungan sosial dan fisik tempat tinggal, metode pola asuh yang didapat oleh orangtua sebelumnya, lingkungan kerja orang tua dan perubahan budaya. Faktor-faktor tersebut saling berhubungan dan akan saling mempengaruhi. Perlu perhatian dan perencanaan yang matang dalam menerapkan pola asuh dalam sebuah keluarga. Orang tua harus bijak dan memperhatikan kebutuhan anak.

2. Penyesuaian Diri

a. Pengertian Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri merupakan suatu proses alamiah dan dinamis yang bertujuan mengubah perilaku individu agar terjadi hubungan yang lebih sesuai dengan kondisi lingkungannya. (Fatimah, 2010). Sedangkan menurut (Desmita, 2014). Penyesuaian diri merupakan suatu konstruksi psikologi yang

luas dan kompleks, serta melibatkan semua reaksi individu terhadap tuntutan baik dari lingkungan luar maupun dari dalam individu itu sendiri.

Alex Sobur (2013) mengatakan bahwa penyesuaian diri merupakan faktor yang penting dalam kehidupan manusia. Begitu pentingnya hal ini sampai-sampai dalam berbagi literatur, kita kerap menjumpai ungkapan-ungkapan seperti: hidup manusia sejak lahir sampai mati tidak lain adalah penyesuaian diri.

Penyesuaian diri didefinisikan sebagai interaksi yang kontinyu dengan diri sendiri, yaitu apa yang telah ada pada diri sendiri, tubuh, perilaku, pemikiran serta perasaan, dengan orang lain dan dengan lingkungan (Calhoun, 1990). Penyesuaian diri juga dapat diartikan sebagai penguasaan, yaitu memiliki kemampuan untuk membuat rencana dan mengorganisasi respon-respon sedemikian rupa, sehingga bisa mengatasi segala macam konflik, kesulitan dan frustrasi-frustrasi secara efisien (Sunarto dan Hartono, 1994).

Menurut Mappiare (1982) penyesuaian diri merupakan suatu usaha yang dilakukan agar dapat diterima oleh kelompok dengan jalan mengikuti kemauan kelompoknya. Seorang individu dalam melakukan penyesuaian diri lebih banyak mengabaikan kepentingan pribadi demi kepentingan kelompok agar tidak dikucilkan oleh kelompoknya. Sedangkan (Kartono, K, 2000) menyebutkan penyesuaian diri adalah usaha manusia untuk mencapai harmoni pada diri sendiri dan pada lingkungan, sehingga rasa permusuhan, dengki, iri hati, prasangka, depresi, kemarahan dan lain-lain emosi negatif sebagai respon pribadi yang tidak sesuai dan kurang efisien bisa dikikis habis.

Menurut Alberlt & Emmons dalam Pramadi (1996) ada empat aspek dalam penyesuaian diri, yaitu: pertama, aspek *self knowledge* dan *self insight*, yaitu kemampuan mengenal kelebihan dan kekurangan diri. Kemampuan ini harus ditunjukkan dengan emosional insight, yaitu kesadaran diri akan kelemahan yang didukung oleh sikap yang sehat terhadap kelemahan tersebut. Kedua, aspek *self objectivity* dan *self acceptance*, yaitu apabila individu telah mengenal dirinya, ia bersikap realistis yang kemudian mengarah pada penyesuaian diri. Ketiga, aspek *self development* dan *self*

control, yaitu kendali diri berarti mengarahkan diri, pemikiran- pemikiran, kebiasaan, emosi, sikap dan tingkah laku yang sesuai. Kendali diri bisa mengembangkan kepribadian kearah kematangan, sehingga kegagalan dapat diatasi dengan matang. Keempat, aspek *satisfaction*, yaitu adanya rasa puas terhadap segala sesuatu yang telah dilakukan, menganggap segala sesuatu merupakan suatu pengalaman dan bila keinginannya terpenuhi maka ia akan merasakan suatu kepuasan dalam dirinya.

Dari pendapat para ahli tersebut diatas penulis dapat simpulkan bahwa, Penyesuaian Diri adalah kemampuan individu dalam mengenal kelebihan dan kekurangan, bersikap secara realistik dalam mengembangkan kepribadian, emosi, pikiran dan perilaku secara matang sehingga merasakan kepuasan dalam dirinya.

Berdasarkan pengertian dan simpulan tentang penyesuaian diri diatas dapat diambil kesimpulan tentang aspek-aspek penyesuaian diri sebagai pembatasan dalam penelitian ini adalah: 1). Menegal kelebihan dan kekurangan, 2). bersikap secara realistik, 3). mengembangkan kepribadian, 4). merasakan kepuasan dalam diri.

b. Aspek-Aspek Penyesuaian Diri

Menurut Alberlt & Emmons dalam Pramadi (1996) ada empat aspek dalam penyesuaian diri, yaitu: pertama, aspek *self knowledge* dan *self insight*, yaitu kemampuan mengenal kelebihan dan kekurangan diri. Kemampuan ini harus ditunjukkan dengan emosional insight, yaitu kesadaran diri akan kelemahan yang didukung oleh sikap yang sehat terhadap kelemahan tersebut. Kedua, aspek *self objectifity* dan *self acceptance*, yaitu apabila individu telah mengenal dirinya, ia bersikap realistik yang kemudian mengarah pada penyesuaian diri. Ketiga, aspek *self development* dan *self control*, yaitu kendali diri berarti mengarahkan diri, pemikiran- pemikiran, kebiasaan, emosi, sikap dan tingkah laku yang sesuai. Kendali diri bisa mengembangkan kepribadian kearah kematangan, sehingga kegagalan dapat diatasi dengan matang. Keempat, aspek *satisfaction*, yaitu adanya rasa puas terhadap segala sesuatu yang telah dilakukan, menganggap segala sesuatu

merupakan suatu pengalaman dan bila keinginannya terpenuhi maka ia akan merasakan suatu kepuasan dalam dirinya.

Berdasarkan simpulan diatas tentang Penyesuaian diri adalah kemampuan individu dalam mengenal kelebihan dan kekurangan dirinya, bersikap secara realistik dalam mengembangkan kepribadian, emosi, pikiran dan perilaku secara matang sehingga merasakan kepuasan dalam dirinya. Peneliti dapat menarik kesimpulan tentang aspek-aspek yang diteliti dalam variabel ini, antara lain:

1) Mengenal kelebihan dan kekurangan.

Kemampuan ini harus ditunjukkan dengan emosional insight, yaitu kesadaran diri akan kelemahan yang didukung oleh sikap yang sehat terhadap kelemahan tersebut. Menurut Bastman (1996) mengatakan bahwa penyesuaian diri sebagai langkah awal agar individu dapat mengembangkan diri dari penghayatan hidup tak bermakna menjadi bermakna merupakan tahap paling penting, maka penyesuaian diri akan sulit bagi individu mengembangkan diri. Menurut Rakhmat dalam Suwarti (2004), penyesuaian diri berarti menghargai segala kelebihan dan kekurangan yang ada pada diri sendiri dan berusaha untuk mengelola kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya dengan baik dan tepat.

2) Bersikap secara realistik

Apabila individu telah mengenal dirinya, ia bersikap realistik yang kemudian mengarah pada penyesuaian diri yang baik terhadap teman dan lingkungan disekitarnya. Individu cenderung melakukan penilaian yang tidak realistik terhadap situasi tertentu. Menurut Borkovec (dalam Davidson, 2006) adanya gangguan karena adanya kekhawatiran yang berlebihan. Individu tersebut selalu berfikir bahwa apa yang terjadi pada dirinya dan apa yang lakukan, adalah negatif dalam pandangan lingkungan sekitarnya, dan pemikiran tersebut menimbulkan kekhawatiran yang besar dalam dirinya. Individu biasanya selalu merasakan ketidaknyamanan disaat-saat tertentu, dan pemikirannya selalu terfokus pada adanya malapetaka yang akan menimpanya dimasa yang akan datang.

3) Mengembangkan kepribadian

Kendali diri berarti mengarahkan diri, pemikiran- pemikiran, kebiasaan, emosi, sikap dan tingkah laku yang sesuai. Kendali diri bisa mengembangkan kepribadian kearah kematangan, sehingga kegagalan dapat diatasi dengan matang.

Ada dua bentuk karateristik dalam penyesuaian diri yaitu penyesuaian diri yang positif dan penyesuaian diri yang salah. Penyesuaian diri yang positif, Individu yang tergolong mampu melakukan penyesuain diri secara positif ditandai hal-hal sebagai berikut: Tidak menunjukkan adanya ketegangan emosional yang berlebihan, Tidak menunjukkan adanya mekanisme pertahanan yang salah, Tidak menunjukkan adanya frustasi pribadi, Memiliki pertimbangan yang rasional dalam pengarahannya diri, Mampu belajar dari pengalaman, Bersikap realistis dan obyektif

Sedangkan menurut Ali dan Asrori (2010) seseorang dikatakan memiliki penyesuaian diri yang baik jika mampu melakukan respons-respons yang matang, efisien, memuaskan dan sehat. Dikatakan efisien artinya mampu melakukan respons dengan mengeluarkan tenaga dan waktu sehemat mungkin. Dikatakan sehat artinya bahwa respons-respons yang dilakukan sesuai dengan hakikat individu, lembaga, atau kelompok antara individu dengan penciptanya.

Menurut Hurlock dalam Gunarsa dan Yulia (2010), memberikan 4 kriteria sebagai ciri penyesuaian diri yang baik yaitu: Pertama, melalui sikap dan tingkah laku yang nyata yang diperlihatkan anak sesuai dengan norma yang berlaku didalam kelompoknya. Kedua, Apabila anak dapat menyesuaikan diri dengan setiap kelompok yang dimasukinya. Ketiga, Pada penyesuaian diri yang baik, anak memperlihatkan sikap yang menyenangkan terhadap orang lain, mau ikut berpartisipasi dan dapat menjalankan peranannya dengan baik sebagai anggota kelompoknya. Keempat, Adanya rasa puas dan bahagia karena dapat turut mengambil bagian aktivitas dalam kelompoknya ataupun dalam hubungannya dengan teman atau orang dewasa.

Penyesuaian diri yang salah, kegagalan dalam melakukan penyesuaian diri yang positif, dapat mengakibatkan individu melakukan penyesuaian yang salah. Penyesuaian diri yang salah ditandai oleh sikap dan tingkah laku yang serba salah, tidak terarah, emosional, sikap yang tidak realistis, membabi buta, dan sebagainya. Ada tiga bentuk reaksi dalam penyesuaian yang salah, yaitu reaksi bertahan, reaksi menyerang, dan reaksi melarikan diri.

4) Merasakan kepuasan dalam diri

Rasa puas terhadap segala sesuatu yang telah dilakukan, menganggap segala sesuatu merupakan suatu pengalaman dan bila keinginannya terpenuhi maka ia akan merasakan suatu kepuasan dalam dirinya. Setiap individu mempunyai keinginan untuk memperoleh kepuasan dengan dirinya sendiri, kepuasan dengan teman sebaya, kepuasan bersama keluarga, kepuasan dengan lingkungan sekitar, untuk menyadari semua potensi dirinya, untuk menjadi apa saja yang dapat dilakukan, dan untuk menjadi kreatif dan bebas dalam mencapai puncak prestasi potensinya. Individu yang dapat mencapai tingkat kepuasan diri yang tinggi, maka individu tersebut menjadi individu yang utuh.

Kepuasan dalam diri dapat dipandang sebagai kebutuhan tertinggi dari suatu kebutuhan, namun juga dapat dipandang sebagai tujuan akhir. Kepuasan diri merupakan bersipat alami yang dibawa sejak lahir, karena individu mempunyai potensi dasar yang positif. Individu mempunyai potensi dasar jalur perkembangan yang sehat untuk mencapai kepuasan dalam dirinya. Jadi individu yang sehat adalah individu yang mengembangkan potensi positifnya yang mengikuti jalur perkembangan yang sehat begitu juga dengan penyesuaian diri yang sehat pula. Penyesuaian diri tidak terlepas dari cara memandang individu dalam merasakan kepuasan dalam dirinya, bila kepuasan ini tidak terpenuhi dengan dengan baik maka akan menimbulkan individu akan menarik diri dari lingkungan dan teman sekitar, perasaan takut, perasaan kurang berharga, lemah, dan tidak mampu.

c. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri

Menurut Fatimah (2010), proses penyesuaian diri sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang menentukan kepribadian itu sendiri, baik internal maupun eksternal. Faktor-faktor berpikir positif dipengaruhi beberapa hal misalnya eksternal dan internal, faktor eksternal atau dari luar diri misalnya lingkungan sekitar, teman bergaul, dan faktor internal atau dari dalam diri misalnya kemampuan rendah, inteligensi yang rendah, cemas serta memiliki pikiran-pikiran negatif atau penilaian yang tidak realistis.

Faktor-faktor internal dan eksternal itu dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. Faktor fisiologis

Kondisi fisik, seperti struktur fisik dan temperamen sebagai disposisi yang diwariskan, aspek perkembangannya secara instrinsik berkaitan erat dengan susunan tubuh.

2. Faktor psikologis

Banyak faktor psikologis yang mempengaruhi kemampuan penyesuaian diri dan berpikir positif seperti pengalaman, hasil belajar, kebutuhan-kebutuhan, aktualisasi diri, frustrasi, depresi, dan sebagainya. a) Faktor pengalaman; Tidak semua pengalaman mempunyai makna, dalam penyesuaian diri. Pengalaman yang mempunyai arti dalam penyesuaian diri dan cara berpikir yang positif, terutama pengalaman yang menyenangkan atau menyusahkan. Pengalaman yang menyenangkan seperti memperoleh hadiah dari suatu kegiatan cenderung akan menimbulkan proses penyesuaian diri yang baik. Sebaliknya, pengalaman yang traumatik akan menimbulkan penyesuaian diri yang keliru/salah suai dan menimbulkan cara berpikir yang negatif. b) Faktor belajar; Proses belajar merupakan suatu dasar yang fundamental dalam proses penyesuaian diri dan berpikir positif. Hal ini karena melalui belajar, pola-pola respons yang membentuk kepribadian akan berkembang. Sebagian besar respons dan ciri-ciri kepribadian lebih banyak diperoleh dari proses belajar daripada diperoleh secara diwariskan. Dalam proses penyesuaian diri, belajar merupakan suatu proses modifikasi tingkah laku sejak fase-fase awal dan berlangsung terus sepanjang hayat dan

diperkuat dengan kematangan. c) Faktor determinasi diri, Proses penyesuaian diri, disamping ditentukan oleh faktor-faktor tersebut diatas, terdapat faktor kekuatan yang mendorong untuk mencapai taraf penyesuaian yang tinggi dan cara berpikir. d) Faktor konflik, Pengaruh konflik terhadap perilaku tergantung pada sifat konflik itu sendiri. Ada pandangan bahwa setiap konflik bersifat mengganggu. Padahal, ada orang yang memiliki banyak konflik tetapi tidak mengganggu atau tidak merugikannya. Sebenarnya beberapa konflik dapat memotivasi seseorang untuk meningkatkan kegiatan dan penyesuaian dirinya. Ada orang yang mengatasi konfliknya dengan cara meningkatkan usaha kearah pencapaian tujuan yang menguntungkan bersama secara sosial. Akan tetapi, ada pula yang memecahkan konflik dengan cara melarikan diri, sehingga menimbulkan gejala-gejala neurotis.

3. Faktor perkembangan dan kematangan

Dalam proses perkembangan, respons berkembang dari respons yang bersifat instinktif menjadi respon yang bersifat hasil belajar dan pengalaman. Dengan bertambahnya usia, perubahan dan perkembangan respons, tidak hanya diperoleh melalui proses belajar, tetapi juga perbuatan individu telah matang untuk melakukan respons dan ini menentukan pola penyesuaian dirinya.

Sesuai dengan hukum perkembangan, tingkat kematangan yang dicapai individu berbeda-beda, sehinggah pola-pola penyesuaian dirinya juga akan bervariasi sesuai dengan tingkat perkembangan dan kematangan yang dicapainya. Selain itu, hubungan antara penyesuaian dan perkembangan dapat berbeda-beda menurut jenis aspek perkembangan dan kematangan memengaruhi setiap aspek kepribadian individu, seperti emosional, sosial, moral, keagamaan, intelektual. Dalam fase tertentu, salah satu aspek mungkin lebih penting dari aspek lainnya.

4. Faktor lingkungan

Berbagai lingkungan, seperti keluarga, sekolah, masyarakat, kebudayaan, dan agama berpengaruh kuat terhadap penyesuaian diri seseorang, dalam kehidupan dimasyarakat terjadi proses saling mempengaruhi satu sama lain yang terus menerus dan silih berganti. Dari

proses tersebut, timbul suatu pola kebudayaan dan pola tingkah laku yang sesuai dengan aturan, hukum, adat istiadat, nilai, dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat. Proses ini dikenal dengan istilah proses penyesuaian sosial. Penyesuaian sosial terjadi dalam lingkup hubungan sosial ditempat individu itu hidup dan berinteraksi dengan orang lain. Hubungan-hubungan sosial tersebut mencakup hubungan dengan anggota keluarga, masyarakat sekolah, teman sebaya, atau anggota masyarakat luas secara umum. Penyesuaian sosial yang memungkinkan individu untuk mencapai penyesuaian pribadi dan sosial secara baik.

5. Faktor Budaya dan Agama

Proses penyesuaian diri, mulai lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat secara bertahap dipengaruhi oleh kultur dan agama. Lingkungan kultural individu tempat individu berada dan berinteraksi akan menentukan pola-pola penyesuaian dirinya. Proses yang dilakukan oleh individu dalam penyesuaian sosial adalah kemauan untuk mematuhi nilai dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakatnya. Setiap kelompok masyarakat atau suku bangsa memiliki sistem nilai dan norma sosial yang berbeda-beda. Dalam proses penyesuaian sosial, individu berkenalan dengan nilai dan norma sosial yang berbeda lalu berusaha untuk mematuhihinya, sehingga menjadi bagian dan membentuk kepribadiannya

d. Ciri-ciri penyesuaian diri

Menurut Fatimah (2010), menjelaskan tentang ciri-ciri penyesuaian diri adalah sebagai berikut. Untuk lebih jelasnya, berikut ini akan diuraikan ciri-ciri penyesuaian diri yang positif dan penyesuaian diri yang salah:

1. Penyesuaian Diri Yang Positif

Individu yang tergolong mampu melakukan penyesuaian diri secara positif ditandai hal-hal sebagai berikut: Tidak menunjukkan adanya ketegangan emosional yang berlebihan, Tidak menunjukkan adanya mekanisme pertahanan yang salah, Tidak menunjukkan adanya frustrasi pribadi, Memiliki pertimbangan yang rasional dalam pengarahannya, Mampu belajar dari pengalaman, Bersikap realistis dan obyektif.

Sedangkan menurut Ali dan Asrori (2010), seseorang dikatakan memiliki penyesuaian diri yang baik (*well adjusted person*) jika mampu melakukan respons-respons yang matang, efisien, memuaskan dan sehat. Dikatakan efisien artinya mampu melakukan respons dengan mengeluarkan tenaga dan waktu sehemat mungkin. Dikatakan sehat artinya bahwa respons-respons yang dilakukan sesuai dengan hakikat individu, lembaga, atau kelompok antara individu dengan penciptanya.

Begitupun menurut Hurlock (Gunarsa dan Yulia, 2010), memberikan 4 kriteria sebagai ciri penyesuaian diri yang baik yaitu: Melalui sikap dan tingkah laku yang nyata yang diperlihatkan anak sesuai dengan norma yang berlaku didalam kelompoknya, berarti anak dapat memenuhi harapan dari anggota kelompoknya dan ia di terima menjadi anggota kelompok tersebut, Apabila anak dapat menyesuaikan diri dengan setiap kelompok yang dimasukinya. Pada penyesuaian diri yang baik, anak memperlihatkan sikap yang menyenangkan terhadap orang lain, mau ikut berpartisipasi dan dapat menjalankan peranannya dengan baik sebagai anggota kelompoknya. Adanya rasa puas dan bahagia karena dapat turut mengambil bagian aktivitas dalam kelompoknya ataupun dalam hubungannya dengan teman atau orang dewasa.

2. Penyesuaian Diri Yang Salah

Menurut Fatimah (2010), kegagalan dalam melakukan penyesuaian diri yang positif, dapat mengakibatkan individu melakukan penyesuaian yang salah. Penyesuaian diri yang salah ditandai oleh sikap dan tingkah laku yang serba salah, tidak terarah, emosional, sikap yang tidak realistis, membabi buta, dan sebagainya. Ada tiga bentuk reaksi dalam penyesuaian yang salah, yaitu reaksi bertahan, reaksi menyerang, dan reaksi melarikan diri.

B. Hubungan Pola Asuh dengan Penyesuaian Diri Siswa

Pola asuh merupakan penerapan keteladanan terhadap anak, dimana anak akan mengikuti keteladanan yang diterapkan oleh orang tuanya. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua jelas bermacam-macam, tergantung bagaimana paham orang tua terhadap sikap anak. Ada yang menerapkan pola asuh *otoriter*, *overprotectif*, *permissive*, *rejection*, *acceptance*, *domination*, *submission*, dan *overdiscipline*. Semua pola asuh yang diterapkan oleh orang tua pasti yang terbaik

untuk anaknya, tetapi penerimaan anak tidak selalu benar dengan apa yang orang tua terapkan. Hal ini menyebabkan anak bersikap tidak seperti yang orang tua inginkan.

Orang tua merupakan lingkungan terdekat yang selalu mengitari anak sekaligus menjadi figur dan idola mereka. Model perilaku orang tua secara langsung maupun tidak langsung akan dipelajari dan ditiru oleh anak. Anak meniru bagaimana orang tua bersikap, bertutur kata, mengekspresikan harapan, tuntutan dan kritikan satu sama lain, menanggapi, dan memecahkan masalah, serta mengungkapkan perasaan dan emosinya (Yusuf, 2013).

Peranan orang tua begitu besar dalam membantu anak agar dapat melakukan aktivitas sehari-hari dalam membantu dirinya. Disinilah kepedulian orang tua sebagai guru yang pertama dan utama bagi anak-anak. Sebagai orang tua harus betul-betul melakukan sesuatu untuk anak tercinta. Namun, jika pola asuh dari orang tua telah salah, maka akan berdampak tidak baik pada anaknya. Seperti orang tua yang mengasuh anaknya dengan cara terlalu memanjakan anak. Akibatnya anak menjadi ketergantungan pada orang tua dan tidak dapat melakukan sendiri tanpa bantuan orang lain. Masing-masing pola asuh orang tua yang ada, akan memberikan pengaruh yang berbeda terhadap pembentukan kepribadian dan perilaku anak.

Penyesuaian diri adalah kemampuan individu dalam mengenal kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya, bersikap secara realistis dalam mengembangkan kepribadian berupa emosi, pikiran dan perilaku secara matang sehingga merasakan kepuasan dalam dirinya. Penyesuaian diri merupakan suatu tingkatan kesadaran individu tentang karakteristik kepribadiannya, akan kemauan untuk hidup dengan keadaan tersebut. Penyesuaian diri adalah sikap yang pada dasarnya merasa puas dengan diri sendiri, kualitas-kualitas dan bakat-bakat sendiri serta pengakuan akan keterbatasan-keterbatasan sendiri. Dalam hal ini individu dapat menerima kelemahan-kelemahan atau kekurangan-kekurangannya dan juga mempunyai dorongan untuk dapat mengembangkan diri dengan kemampuan yang dimiliki.

Dalam setiap aspek kehidupan individu tidak lepas dari proses berpikir dan merasakan. Setiap kali berpikir, individu membentuk keyakinan dan prinsip dalam

dirinya. Kemudian keyakinan membentuk perasaan terhadap keyakinan itu. Dalam berpikir individu mudah terperangkap dalam apa yang telah dilakukan sebelumnya, misalnya ketika individu mengalami kegagalan sering membuat dirinya terperangkap dalam pikiran-pikiran dan perasaan-perasaan negatif. Pemikiran individu yang negatif terhadap suatu masalah membuat dirinya cenderung membentuk keyakinan bahwa dirinya tidak mampu dalam hal akademik, menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar, Pandangan negatif telah membentuk keyakinan atas ketidakmampuan yang bisa menumbuhkan rasa rendah diri dan penyesuaian diri.

C. Hasil Penelitian Yang Relevan

1. Kevin Tatontos, 2018: Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemandirian Anak Down Syndrome di SLB Negeri Pembina Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun Pelajaran 2017/2018. Berdasarkan hasil perhitungan nilai r_{xy} yang diperoleh dalam penelitian ini adalah 0,582 sedangkan nilai r_{xy} dalam tabel angket dengan taraf signifikansi 5% dan $N-1 = 28$ adalah 0,582 > 0,374 ini menunjukkan bahwa nilai r_{xy} yang diperoleh dalam penelitian ini adalah lebih besar dari pada nilai r_{xy} tabel, maka dapat dikemukakan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternative (H_a) diterima. Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemandirian Anak *Down Syndrome* di SLB Negeri Pembina Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun Pelajaran 2017/2018.”Signifikan”.
2. Neni Nursyafitri 2018. Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Dengan Sikap Egois Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 13 Mataram Tahun Pelajaran 2018/2019. Berdasarkan hasil analisis data dalam penelitian ini diperoleh nilai r_{hitung} sebesar 0,347 selanjutnya, nilai tersebut dikonsultasikan dengan nilai r_{tabel} *product moment* pada taraf signifikansi 5% dengan $N=33$, maka diperoleh r_{tabel} *product moment* sebesar 0,344 kenyataan tersebut menunjukkan bahwa nilai r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} *product moment* atau $0,347 > 0,344$. Maka hasil analisis data dalam penelitian ini dinyatakan Signifikan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa “Ada Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Dengan Sikap Egois Siswa Kelas VIII Di SMP

Negeri 13 Mataram Tahun Pelajaran 2018/2019”, dan hubungan tersebut berada dalam kategori rendah.

3. Hikma Warni. 2016. Hubungan *Inteligensi* Dengan Penyesuaian Diri Siswa Kelas VII SMP Negeri 24 Mataram Tahun Pelajaran 2015/2016. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa metode angket dan dokumentasi. Analisis data menggunakan rumus *product moment*. Berdasarkan hasil analisis data dengan taraf signifikan 5% maka diperoleh hasil penelitian yaitu nilai r_{xy} lebih besar dari nilai r *product moment* ($r_{xy} 0,249 > r$ *product moment* 0.235) kenyataan ini menunjukkan bahwa nilai r_{xy} yang diperoleh adalah signifikan, Berdasarkan analisis data yang disimpulkan di atas, dilihat dari pengujian hipotesis maka: Ada Hubungan Inteligensi dengan Penyesuaian diri siswa Kelas VII SMPN 24 Mataram Tahun Pelajaran 2015/2016.

D. Kerangka Berfikir

Penelitian ini terdiri dari dua variable yaitu variabel bebas (indevendent variabel) dan variable terikat (devendent variable). Variable bebas disini adalah Pola Asuh Orang Tua dan variable terikatnya adalah Penyesuaian Diri.

Pola asuh orang tua adalah cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak. Peran keluarga menjadi penting untuk mendidik anak baik dalam sudut tinjauan agama, tinjauan sosial kemasyarakatan maupun tinjauan individu. Jika pendidikan keluarga dapat berlangsung dengan baik maka mampu menumbuhkan perkembangan kepribadian anak menjadi manusia dewasa yang memiliki sikap positif terhadap agama, kepribadian yang kuat dan mandiri, potensi jasmani dan rohani serta intelektual yang berkembang secara optimal.

Pola asuh orang tua adalah cara mengasuh dan metode disiplin orang tua dalam berhubungan dengan anaknya dengan tujuan membentuk watak, kepribadian, dan memberikan nilai-nilai bagi anak untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Dalam memberikan aturan-aturan atau nilai terhadap anak-anaknya tiap orang tua akan memberikan bentuk pola asuh yang berbeda berdasarkan latar belakang pengasuhan orang tua sendiri sehingga akan menghasilkan bermacam-macam pola asuh yang berbeda dari orang tua yang

berbeda pula. Pola asuh orang tua dengan jenis-jenis sebagai berikut: Pola asuh otoriter, Pola asuh demokartis, dan Pola asuh permisif

Penyesuaian Diri adalah kemampuan individu dalam mengenal kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya, bersikap secara realistik dalam mengembangkan kepribadian berupa emosi, pikiran dan perilaku secara matang sehingga merasakan kepuasan dalam dirinya. Penyesuaian diri dengan aspek-aspek sebagai berikut: Mengenal kelebihan dan kekurangan, Bersikap secara realistik, Mengembangkan kepribadian, Merasakan kepuasan dalam diri.

Penyesuaian diri individu akan mengarah ke arah cara berpikir dan bertindak, mengembangkan diri, dapat menilai dan mengetahui atas kekurangan dan kelebihan yang dimilikinya, bersikap secara realistik dalam mengembangkan kepribadian berupa emosi, pikiran dan perilaku secara matang sehingga merasakan kepuasan dalam dirinya karena didalam bergaul siswa dapat menciptakan situasi pergaulan yang harmonis hal tersebut dilihat dari rasa tanggung jawab, ramah tamah, suka menolong kepada yang membutuhkan, tidak membedakan teman yang miskin dan yang kaya, menghormati orang yang lebih dewasa dan teman, memahami perasaan teman, serta dapat menerima situasi dan kondisi yang baik dan buruk terhadap dirinya, memiliki kepuasan terhadap usaha yang telah dilakukan, menyakini kemampuan, serta memiliki harga diri yang tinggi, dan bersikap optimis akan masa depannya. Sehingga diperoleh kesimpulan bahwa dalam proses belajar yang dilakukan di sekolah mengacu pada penyesuaian diri dimana jika siswa tersebut mempunyai penyesuaian yang tinggi, kemungkinan siswa bisa menyesuaikan diri dengan baik dilingkungannya.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban atau dugaan sementara dari hasil penelitian yang harus diuji kebenarannya dengan menganalisis data-data penelitian dengan menggunakan rumus statistik. Maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah hipotesis alternatif (H_a) yaitu: Ada Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dengan Penyesuaian Diri pada Siswa SMP Negeri 6 Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat Tahun Pelajaran 2019/2020.

BAB III

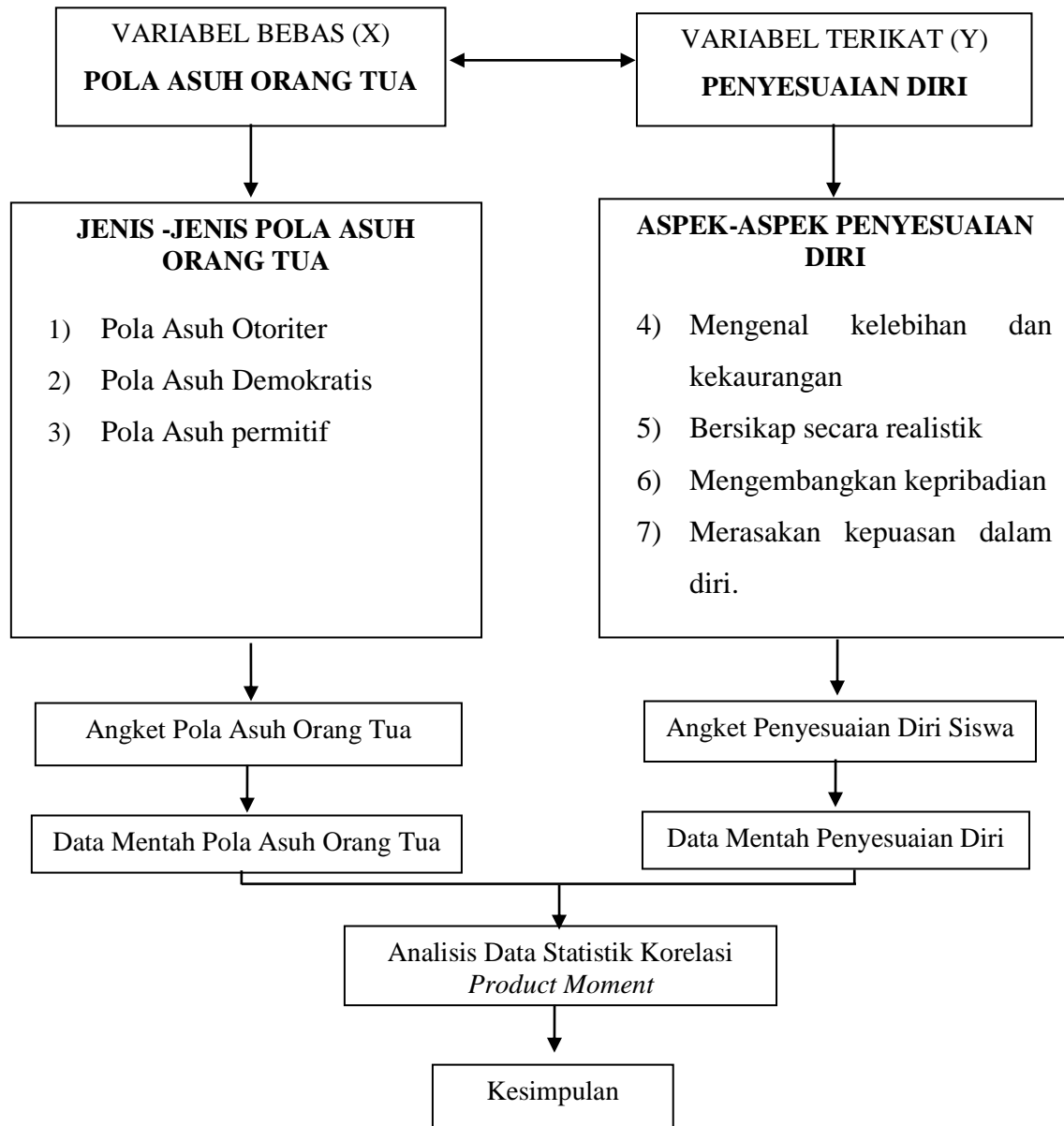
METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Rancangan pada dasarnya merupakan keseluruhan proses pemikiran dan penentuan matang tentang hal-hal yang dilakukan serta dapat pula dasar penilaian oleh peneliti itu sendiri maupun orang lain terhadap penelitian dan bertujuan memberikan pertanggung jawaban terhadap semua langkah-langkah yang diambil (Margono, 2010). Sedangkan menurut Suharsimi menjelaskan rancangan pada dasarnya merupakan gambaran mengenai keseluruhan aktivitas peneliti selama kerja penelitian mulai dan persiapan sampai dengan pelaksanaan penelitian” (Suharsimi, 2006).

Dari uraian tersebut, maka yang dimaksud dengan rancangan penelitian adalah rencana secara keseluruhan proses pemikiran dan penentuan tentang hal-hal yang akan dikumpulkan dan dianalisis agar dapat dilaksanakan secara ekonomis. Pada penelitian ini terdapat dua variabel yakni variabel X disebut variabel bebas (*independen*) adalah pola asuh orang tua dengan jenis-jenis pola asuh orang tua sebagai berikut: 1) Pola Asuh Otoriter, 2) Pola Asuh demokratis, 3) Pola Asuh primitif. Dan variabel Y disebut variabel terikat (*dependen*) adalah Penyesuaian Diri dengan komponen sebagai berikut: (1) Mengenal kelebihan dan kekurangan, (2) Bersikap secara realistis, (3) Mengembangkan kepribadian, (4) Merasakan kepuasan dalam diri. Sehubungan dengan penelitian ini maka secara konseptual rancangan penelitian digambarkan pada gambar 01 tentang rancangan penelitian Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dengan Penyesuaian Diri pada Siswa SMP Negeri 6 Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat Tahun Pelajaran 2019/2020.

Gambar 01 : Rancangan penelitian Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dengan Penyesuaian Diri pada Siswa SMP Negeri 6 Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat Tahun Pelajaran 2019/2020 (rancangan ini diadopsi dari Suharsimi. 2006)



Berdasarkan metode pendekatan atau jenis penelitian ini, maka peneliti dapat membuat rancangan penelitian. Manfaat dari rancangan penelitian adalah untuk menggambarkan skema penelitian. Penelitian ini menggambarkan secara sistematis, aktual, akurat mengenai fakta yang akan diselediki tentang Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dengan Penyesuaian Diri pada Siswa SMP Negeri 6 Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat Tahun Pelajaran 2019/2020.

B. Populasi dan Sampel Penelitian.

1. Populasi.

Populasi diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas, obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2014). Hadari Nawari (dalam Suryabrata, 2010) populasi adalah keseluruhan objek penelitian yang terdiri dari manusia, benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, gejala-gejala, nilai tes atau peristiwa-peristiwa sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu di dalam suatu penelitian.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa populasi adalah keseluruhan subyek yang akan diteliti yang memiliki ciri atau karakteristik bersama yang membedakannya dengan subyek lain. Kaitannya dengan penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh siswa di SMP Negeri 6 Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat Tahun Pelajaran 2019/2020 yang berjumlah 148 orang siswa, yang terdiri dari 6 kelas dengan penjabaran dalam tabel 3.1 tentang populasi dalam penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 3.1: Populasi penelitian Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dengan Penyesuaian Diri pada Siswa SMP Negeri 6 Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat Tahun Pelajaran 2019/2020.

No	Kelas	Jumlah Siswa		Total
		L	P	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Kelas VII 1	14	8	22
2	Kelas VII 2	12	11	23
3	Kelas VIII 1	17	7	24
4	Kelas VIII 2	19	5	24
5	Kelas IX 1	17	10	27
6	Kelas IX 2	19	9	28
Jumlah total siswa kelas VII, VIII, dan IX				148

Sumber Data: SMPN 6 Taliwang Tahun Pelajaran 2019/2020

Berdasarkan hasil observasi peneliti di sekolah, maka populasi penelitian ini adalah seluruh siswa SMP Negeri 6 Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat Tahun Pelajaran 2019/2020 sebanyak 148 siswa.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dan jumlah dari karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2010). Sedangkan menurut Margono

(2010) sampel adalah sebagian dari populasi. Maka yang dimaksud dengan sampel adalah sebagian dari populasi atau sebagian subyek yang dapat mewakili populasi itu sendiri. Terkait dengan judul penelitian ini, maka teknik pengambilan sampel yang berdasarkan pada pertimbangan dan tujuan tertentu (*proposive sampling*) secara bahasa *proposive* berarti sengaja dengan sampel yang akan digunakan oleh peneliti ialah berdasarkan adanya pertimbangan-pertimbangan tertentu. *Proposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2014).

Kaitannya dengan penelitian ini yang menjadi sampel adalah siswa SMP Negeri 6 Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat Tahun Pelajaran 2019/2020 yang berjumlah 48 orang siswa, yang terdiri dari 2 kelas dengan Jumlah penjabaran sampel penelitian ini dapat dilihat pada tabel 3.2 tentang sampel dalam penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 3.2: tentang sampel penelitian Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dengan Penyesuaian Diri pada Siswa SMP Negeri 6 Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat Tahun Pelajaran 2019/2020.

No	Kelas	Jumlah Siswa		Total
		L	P	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1.	Kelas VIII 1	17	7	24
2	Kelas VIII 2	19	5	24
Jumlah total siswa kelas VIII				48

Sumber Data: SMPN 6 Taliwang Tahun Pelajaran 2019/2020

C. Instrument Penelitian

Instrumen penelitian suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati, dalam upaya memperoleh data yang dibutuhkan dalam kegiatan penelitian, maka diperlukan alat untuk mengumpulkan data (Sugiyono, 2010). Alat untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini disebut instrumen penelitian. Untuk keperluan analisis kuantitatif, setiap item angket disediakan empat alternatif jawaban yang sesuai dengan keadaan responden atau subyek. Angket ini terdiri atas empat alternatif jawaban yaitu: a, b, c dan d dengan pemberian skor adalah sebagai berikut: untuk pilihan (a) Selalu, yaitu akan diberi skor 4 (empat), (b) Sering diberi skor 3 (tiga) (c) Kadang-kadang, yaitu diberi skor 2 (dua), dan (d) Tidak pernah, yaitu akan diberi skor 1 (satu) (Sugiyono, 2014).

Dalam angket ini bertujuan untuk melihat tingkat tinggi, sedang, dan rendah terhadap variabel dalam penelitian ini. Variabel yang diukur dalam penelitian ini adalah dua variabel yakni variabel bebas adalah Pola Asuh Orang Tua dan variabel terikat (*dependen*) adalah penyesuaian diri.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan suatu proses yang panjang dan bagian paling penting dalam suatu penelitian untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan beberapa metode, adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket sebagai metode pokok, wawancara, dokumentasi dan metode observasi sebagai metode pelengkap.

1. Metode Observasi

Observasi yang dilakukan peneliti yaitu mengamati bagaimana proses pembelajaran yang berlangsung dalam sekolah tersebut dengan mengamati keadaan siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung di ruangan Kelas Siswa SMP Negeri 6 Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat Tahun Pelajaran 2019/2020.

2. Metode wawancara

Terkait dengan penelitian ini peneliti memperoleh informasi tentang keadaan sekolah, bagaimana proses belajar mengajar yang berlangsung di sekolah. Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah, wali kelas, dan guru BK (konselor) dan siswa.

3. Metode Dokumentasi

Pengumpulan data dengan metode dokumentasi dilaksanakan untuk mendapat data-data mengenai jumlah siswa dan keadaan Bimbingan dan Konseling yang meliputi: jenis layanan bimbingan dan konseling, keadaan guru BK, keadaan sarana dan prasarana di SMP Negeri 6 Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat Tahun Pelajaran 2019/2020.

4. Metode Angket

Data yang diperoleh dengan metode angket adalah berupa data skor mentah tentang pola asuh orang tua siswa dengan jumlah item soal 25 butir dan jumlah sampel 48 siswa SMP Negeri 6 Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat Tahun Pelajaran 2019/2020. Dengan menggunakan *skala likert* dan cara

penskoran sebagai berikut: bila angket pola asuh orang tua siswa dengan pernyataan positif maka untuk pilihan (a) Selalu, yaitu akan diberi skor 4 (empat), (b) Sering diberi skor 3 (tiga) (c) Kadang-kadang, yaitu diberi skor 2 (dua), dan (d) Tidak pernah, yaitu akan diberi skor 1 (satu). Tapi bila angket berpikir positif dengan pernyataan negative maka untuk pilihan (a) Selalu, yaitu akan diberi skor 1 (satu), (b) Sering diberi skor 2 (dua) (c) Kadang-kadang, yaitu diberi skor 3 (tiga), dan (d) Tidak pernah, yaitu akan diberi skor 4 (empat)” (Sugiyono, 2014).

Data skor mentah tentang penyesuaian diri siswa SMP Negeri 6 Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat Tahun Pelajaran 2019/2020, dengan menggunakan *skala likert* dan cara penskoran sebagai berikut: ”bila angket penyesuaian diri siswa dengan pernyataan positif maka untuk pilihan (a) Selalu, yaitu akan diberi skor 4 (empat), (b) Sering diberi skor 3 (tiga) (c) Kadang-kadang, yaitu diberi skor 2 (dua), dan (d) Tidak pernah, yaitu akan diberi skor 1 (satu). Tapi bila angket penyesuaian diri siswa dengan pernyataan negative maka untuk pilihan (a) Selalu, yaitu akan diberi skor 1 (satu), (b) Sering diberi skor 2 (dua) (c) Kadang-kadang, yaitu diberi skor 3 (tiga), dan (d) Tidak pernah, yaitu akan diberi skor 4 (empat)” (Sugiyono, 2014). Adapun kisi-kisi angket dari masing-masing variabel dalam penelitian ini dapat dilihat dalam tabel 3.4.

Tabel 3.3: tentang kisi-kisi anget Pola Asuh Orang Tua dengan Penyesuaian Diri Siswa SMP Negeri 6 Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat Tahun Pelajaran 2019/2020

NO	VARIABEL	INDIKATOR
1	Pola Asuh Orang Tua	1) Pola Asuh Otoriter 2) Pola Asuh Demokratis 3) Pola Asuh permitif
2	Penyesuaian diri	1) Mengenal kelebihan dan keaurangan 2) Bersikap secara realistik 3) Mengembangkan kepribadian 4) Merasakan kepuasan dalam diri.

E. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh selanjutnya diolah dan dianalisa. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik statistik karena data yang

diperoleh berupa angka-angka. Dalam penelitian ini data yang akan diperoleh adalah data tentang pola asuh orang tua siswa dengan jumlah sampel 48 siswa dan jumlah pernyataan 25 butir, dan data tentang penyesuaian diri siswa dengan jumlah sampel 48 siswa dan jumlah pernyataan 25 butir item, dengan langkah-langkah pelaksanaan metode analisis statistik sebagai cara untuk mengolah data untuk memperoleh hasil yang di harapkan. Sesuai dengan gejala yang akan diteliti yaitu Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dengan Penyesuaian Diri pada Siswa SMP Negeri 6 Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat Tahun Pelajaran 2019/2020, maka analisis statistik yang digunakan adalah analisis statistik dengan rumus Korelasi *Product Moment* sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \cdot \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien korelasi product moment

XY = Hasil perkalian antara variabel X dan variabel Y

X = Skor variabel Penyesuaian Diri

Y = Skor variabel Berpikir Positif

N =Jumlah semple

\sum = Sigma (jumlah)

Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam menganalisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Merumuskan hipotesis nihil (H_0)
2. Membuat tabel kerja
3. Memasukkan data ke dalam rumus korelasi *Product Moment*
4. Menguji nilai koefisien korelasi r *Product Moment*.
5. Menarik kesimpulan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali & Asrori. 2010. *Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta Didik)*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Bachtiar, A. 2014. *Dahsatnya Berpikir dan Berkepribadian positif*. Yogyakarta. Araska
- Baron, R. A. & Byrne. 2003. *Psikologi Sosial*. Jilid I Edisi Kesepuluh. Penerjemah: Ratna Djuwita, dkk. Jakarta: Erlangga.
- Bastaman, H.D. 1996. *Meraih Hidup Bermakna Kisah Pribadi dengan Pengalaman Tragis*. Jakarta. Paramadina.
- Bernard, M. F. 1991. *Taking The Stress Out of Teaching*. Melborne Australia: Collins Dove.
- Caprara, G.V., & Steca, P. 2006. The contributi of self-regulatory efficacy beliefs in managing affect and family relationships to positive thinking and hedonic balance. *Journal of Clinical and Social Psychology*, 25, 603-627.
- Davison, G.C., Neale, J.M., Kring, A.M., 2006. *Psikologi Abnormal*: (Terjemahan: Noermalasari Fajar). Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Dayakisni, T. & Hudania. 2003. *Psikologi Sosial* Jilid I. Malang: UMM Press.
- Desmita. 2014. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Elfiky Ibrahim. 2008. *Terapi berpikir positif*. Jakarta. Zama.
- Elfiky, I. 2009. *Terapi Berpikir Positif*. Jakarta: Zaman
- Fatimah, Enung. 2010. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Goble, F. G. 2004. *Ma hab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow*. Jakarta: Kanisius.
- Gunarsa, S. D dan Yulia, G. S. D. 2010. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. PT. BPK Gunung Mulia. Jakarta
- Gunarsa, Singgih D. (2004). *Bunga Rampai Psikologi Perkembangan Dari Anak Sampai Usia Lanjut*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Gunarsa, Y. Singgih D. dan Singgih D, Gunarsa.(2004). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hikma Warni. 2016. *Hubungan Inteligensi Dengan Penyesuaian Diri Siswa Kelas VII SMP Negeri 24 Mataram Tahun Pelajaran 2015/2016 (Skripsi Tidak diterbitkan)*. IKIP Mataram. Mataram
- Hill, N. & Ritt, M.J. 2004. *Keys to Positive Thinking*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer

- Kevin Tatontos. 2018. Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemandirian Anak Down Syndrome di SLB Negeri Pembina Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun Pelajaran 2017/2018. Bimbingan dan Konseling FIP IKIP Mataram (Skripsi tidak dipublikasikan)
- Kivimaki., dkk. 2005. Optimism and Pessimism as Predictors of Change in Health After Death or Onset of Severe Illness in Family. *Journal of Health Psychology*, Vol. 24, No. 4, 413-421
- Limbert, C. 2004. Psychological wellbieng and satisfaction amongst military personel on unaccompanied tours: the impact of perceived social support and coping strategies. *Journal of Military Psychology*, 16(1), 37-51.
- Margono, S. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Neni Nursyafitri. 2018. Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Dengan Sikap Egois Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 13 Mataram Tahun Pelajaran 2018/2019 Bimbingan dan Konseling FIP IKIP Mataram (Skripsi tidak dipublikasikan)
- Santrock, J. W. 1998. Adolesence. Seventh Edition. New York: Mc Graw Hill.
- Santrock, J.W. 2003. Life Span Development Perkembangan Masa Hidup. edisi kelima. Jakarta: Erlangga.
- Seligmen. 1991. *Learned Optimism*. New York: Alfred AKnof Publisier.
- Sobur, A. 2013. *Psikologi umum*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Stallard, P. 2005. *A clinician's guide to think good-feel good: using cbt with children and young people*. West sussex: John Wiley & Sons.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi, A. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. (Edisi Revisi VI)*. Jakarta: Rineka Cipta
- Suryabrata, S. 2010. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Suwarti. 2004. Hubungan Antara Penerimaan Diri dan Hubungan Interpersonal pada Lanjut Usia. *Insight*. Tahun II/No. 2 hal. 80 – 90